

guncangan yang dialami membaik pada tahun 2010 ia dikaruniai seorang anak laki-laki. Meskipun sebenarnya ia sangat ingin anak perempuan. Namun ia tetap bersyukur apa yang diberikan oleh Allah. Apalagi ia juga orang yang sangat memikirkan masa depan anak-anaknya, jika ia menambah momongan maka beban dan tanggungjawabnya sebagai orang tua ikut bertambah, apalagi mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi. Jadi perlahan ia sudah bisa menerima kondisi tersebut meskipun kadang kala masih terbersit keinginan untuk memiliki anak perempuan.

3) Kondisi Kepribadian anak

Anak ini mempunyai kondisi kepribadian seperti pada umumnya anak lain yang jika disayang oleh orangtuanya dia akan merasa senang, jika mendapatkan kemarahan dan kekerasan dari orang tuanya dia akan menangis dan merasa ketakutan. Namun ketika berhubungan dengan orang yang baru dia kenal, dia menjadi anak yang sangat pendiam. Namun di lingkungan sekolah ia dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang ramai dan jahil dengan teman-temannya. Pernah suatu ketika sang ibu sedang menunggu sang anak ulangan di sekolah, sang anak melempari temannya dengan kertas dan dilihat oleh sang ibu dari balik jendela. Selain itu ketika les, sang anak sering bercerita kepada peneliti tentang sikap jahilnya yang suka mengganggu teman-temannya.

Tabel 3.1

Wawancara dengan Konseli 2 (Ibu) Untuk Proses *Attending*

| No. | Bahasa Lisan | Bahasa Tubuh | Teknik |
|-----|--|--|---|
| 1. | Konselor : Assalamu'alaikum... (masuk) | Tersenyum | 1. <i>Attending</i> |
| 2. | Konseli (Ibu) : Wa'alaikum salam (sambil membuka pintu). Silahkan masuk Mbak Rizki. Tunggu sebentar, akan saya panggilkan anaknya. Soalnya tadi sedang tidur dan susah dibangunkan. | Tersenyum dengan wajah agak kesal | - |
| 3. | Konselor : Oh iya Bu. | Tersenyum | 1. Merespon |
| 4. | Konseli (Ibu) : Anak ini dibangunkan susah, masih dibangunkan sama papanya. | Muka kecut dan cemberut | - |
| 5. | Konselor : Iya mungkin kelelahan ya Bu. | Menenangkan | 1. Refleksi perasaan |
| 6. | Konseli : Iya tadi habis jalan-jalan ke Delta Fishing sampai siang. | Mulai tersenyum | - |
| 7. | Konselor : Oh. Iya kalau memang anaknya tidak bersedia les hari ini ya jangan dipaksa Bu. Takutnya nanti belajarnya juga tidak konsentrasi. (saat itu sedang berlangsung pemukulan oleh ayahnya karena sang anak tidak mau les karena masih merasa kelelahan). | Tersenyum | 1. Empati |
| 8. | Konseli (Ibu) : Tidak apa-apa Mbak, dia itu memang malas anaknya. Tapi ya memang anak laki-laki jika tidak terkena pukulan tidak akan mau menuruti apa kata orang tua. | Memandang konselor dengan wajah serius | - |
| 9. | Konselor : Sudah Bu, kasihan jangan dipaksa lagi. Besok saja saya ke sini lagi. | Memegang pundak konseli | 1. Refleksi ide 2. Empati |
| 10. | Konseli (ibu) : Oh gitu ya Mbak, ya sudah lah. Maaf ya Mbak, besok saya suruh tidur dulu anaknya sepulang sekolah. | Wajah lelah | - |
| 11. | Konselor : Iya Bu. Lebih baik begitu, agar bisa konsentrasi nanti saat belajar, lain kali jika anaknya belum bangun tidur ya lesnya ditunda saja. | Tersenyum, tenang, perhatian, ramah | 1. Menangkap isu utama 2. Empati primer |

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa kekerasan orang tua terhadap anak mereka kemungkinan telah menjadi kebiasaan semenjak sebelum peneliti ketahui. Memang kekerasan terhadap anak dianggap ampuh

untuk menakuti anak agar menurut, tapi orang tua belum mengerti bahwa anak tersebut bisa sangat tidak nyaman dalam belajar jika terpaksa.

Kegiatan Sang anak sehari-hari adalah bersekolah dari pagi hingga pukul 3 sore. Sepulang sekolah dia tidak ada waktu istirahat karena pukul 5 sore harus les privat sampai malam minimal 2 jam. Pernah suatu ketika peneliti hanya memberi les privat selama satu setengah jam, ketika peneliti berpamitan pulang sang ibu berkata “lho, kok cepat sekali Mbak, apa benar sudah semua yang diajarkan?”. Peneliti sengaja menghentikan proses belajar karena sang anak sudah terlihat sangat lelah dan mengantuk. Jadi, meskipun sang anak diberi pelajaran selama mungkin, sang anak tidak akan bisa mengerti karena sudah tidak dapat berkonsentrasi lagi. Hal ini yang kadang Sang ibu tidak pernah mengerti bagaimana jika menjadi seorang anak yang baru berumur 8 tahun sudah memiliki aktifitas sepadat itu. Peneliti sangat mengerti perasaan Sang ibu, melihat kondisi perkembangan zaman memang persaingan dalam bidang akademis sangatlah meningkat. Nilai standar dalam pembelajaran juga meningkat. Di sekolah, sang anak memang dituntut untuk mendapatkan nilai di atas 75 dalam setiap mata pelajarannya agar tidak mengalami remidi. Kemarahan orang tua seringkali memuncak ketika mendapati sang anak tidak mendapat nilai yang memuaskan. Dalam pemecahan masalah ini peneliti memutuskan untuk memberikan penanganan terlebih dahulu kepada orang tua agar dapat mendukung kegiatan belajar sang anak, sehingga kerja konseli menjadi lebih mudah dengan bantuan orang tua. Peneliti sengaja menggunakan pendekatan *Family Therapy* dengan harapan

sulit untuk mendekatkan diri dan menggali informasi dengan Sang Ayah. Berikut adalah cuplikan wawancara tersebut:

Tabel 3.2

Wawancara dengan Konseli 3 (Ayah) Untuk Identifikasi

| No. | Bahasa Lisan | Bahasa Tubuh | Teknik |
|-----|--|---|--|
| 1. | Konselor : Apa kabar pak? | Tersenyum dan agak mengangguk | 1. Attending (Menghampiri konseli) |
| 2. | Konseli (ayah) : Baik Mbak. | Santai, dan senyum yang tertahan | - |
| 3. | Konselor: Bagaimana menurut bapak perkembangan anak bapak, apakah sudah memuaskan? | Ramah, santai, senyum | 1. Attending 2. Bertanya terbuka |
| 4. | Konseli (ayah) : Yang penting anak saya itu bisa mendapatkan nilai yang bagus, biar tidak memalukan saya selalu remidi ulangan. | Serius, menatap konselor | - |
| 5. | Konselor : Memangnya mengapa jika anak bapak remidi? Karena setahu saya anak bapak hanya remidi di beberapa mata pelajaran saja. Tidak semuanya kan? | Ramah, tersenyum | 1. Pertanyaan terbuka 2. Refleksi ide |
| 6. | Konseli (ayah) : Iya Mbak, tapi kan tetap saja, dia itu malas jika disuruh belajar. Saya juga lelah mendengar mamanya marah-marah tapi memang anak saya itu tidak bisa kalau tidak dipukul baru tahu rasa. Lagi pula saya itu malu sama mama dan papa saya dikiranya saya tidak bisa mendidik anak saya. | Tanpa ekspresi | - |
| 7. | Konselor : Oh begitu, tapi sekarang anak bapak sudah mengalami peningkatan dalam hal belajar, nilainya juga sudah banyak yang naik. Bapak sudah melihat rapotnya kan? | Tersenyum sambil sesekali memandang wajah konseli | 1. Empati 2. Pertanyaan terbuka |
| 8. | Konseli (ayah) : Belum Mbak, ya itu biar urusannya mamanya. Kalo anak saya mendapat nilai jelek nanti saya pasti dikabari selalu lewat | Serius, menatap wajah konseli sesekali. | - |

| | | | |
|-----|--|-----------------------------------|---|
| | Mbak, ada apa ya? | | |
| 3. | Konselor : Saya hanya ingin bertanya seputar cucu kakek dan nenek?. Bagaimana perasaan kakek dan nenek memiliki cucu seperti Yoda? | Tenang, ramah, tersenyum. | 1. Eksplorasi perasaan 2. Pertanyaan terbuka |
| 4. | Kakek : Ya senang sekali Mbak. | Tersenyum | - |
| 5. | Nenek : Ya senang, tapi nakalnya itu. Kalau sudah disuruh belajar susah. | Agak kesal | - |
| 6. | Kakek : Iya memang Yoda itu anaknya agak bandel, tapi kalau diajak baik-baik ya mau kok. Buktinya sama kakek dia penurut. | Sabar, penuh perhatian. | - |
| 7. | Nenek : Iya Mbak, dia memang cocoknya sama kakeknya ini. kalau belajar sama mamanya itu berisik, dibentak-bentak terus. Telingaku ini sampai sakit dengernya kalau tidak berhenti-henti. | Muka kecut dan ketus. | - |
| 8. | Konselor : Oh begitu, apa memang kebiasaan memarahi Yoda ini sudah terjadi lama? | Mengangguk dan tersenyum. | 1. Menangkap isu utama 2. Refleksi ide |
| 9. | Nenek : Ya dari dia sekolah kelas satu itu. | Wajah kesal, tegas. | - |
| 10. | Kakek : Masalahnya dulu mamanya Yoda juga dididik sama mamanya seperti itu, waktu dia kuliah itu kan dipaksa mamanya. | Bijaksana, memandang konselor. | - |
| 11. | Nenek : Iya Mbak biar tidak memalukan, papanya sudah S2 di umurnya yang sudah 60 tahun ini kok anakku malah tidak kuliah, kakak-kakaknya mamanya Yoda itu juga sudah S2, hanya mamanya Yoda aja yang D2. | Penuh emosi dan ambisi. | - |
| 12. | Kakek : Biasa Mbak, neneknya ini ya memang begitu. | Tenang, ramah. | - |
| 13. | Konselor : Oh tidak apa-apa kok. Masalahnya kan saya sering melihat Yoda dimarahi, sangat sering sekali. Saya merasa kasihan melihatnya. | Tersenyum, penuh perhatian. | 1. Refleksi ide 2. Menangkap isu utama |
| 14. | Nenek : lho kalau dibiarkan terus nanti bisa-bisa tidak naik kelas anak itu. Nilai rata-rata hanya 6. Saya bingung kok bisa begitu, padahal kakeknya orang berpendidikan. Papanya juga, tapi kenapa anaknya kok seperti itu. Makanya saya suruh cari guru les privat aja jika mamanya Yoda tidak bisa mengatasi nilai Yoda ini. Untung ada Mbak. | Serius, tegas, kepala menggeleng. | - |

| | | | |
|-----|--|--------------------------------------|--|
| | tidak akan memukul dan memarahi Yoda. Papa sudah bekerja, mama juga mengurus Yoda dan adik. Semua kebutuhan Yoda dan adik dipenuhi sama mama dan papa. Mama hanya berharap Yoda selalu rajin belajar seperti ini terus. Agar mama juga tidak pusing lagi memikirkan prestasi Yoda. Kakek dan nenek juga pasti merasa bangga. | | |
| 4. | Ayah : Iya Yoda dengarkan kata-kata mama. Papa ini orangnya keras, jadi Yoda jangan nakal dan harus penurut apa kata mama. | Serius, tegas. | - |
| 5. | Konselor : Nah Yoda bagaimana? Senang kan? | Ramah, penuh perhatian. | 1. Eksplorasi perasaan. |
| 6. | Anak : Iya, tapi mama dan papa janji tidak akan marah sama Yoda lagi. | Diam, menunduk | - |
| 7. | Ibu : Iya asal kamu tetap mau rajin belajar meskipun tanpa harus diduruh. Mama sama papa tidak pernah bermaksud memarahi kamu tapi ingin kamu menjadi anak yang pintar dan penurut. Mama dan papa sangat sayang dengan kamu nak. | Tegas, ramah. | - |
| 8. | Anak : Iya ma, tapi kalau yoda belajar ditemani mama ya. | Memohon, tersenyum, berharap. | - |
| 9. | Ibu : Iya lah, kalau kamu sampai mendapat ranking di sekolah, kita akan di ajak papa liburan. | Mengangguk, tersenyum. | - |
| 10. | Anak : Benarkah pa? | Senang. | - |
| 11. | Ayah : Iya. | Mengangguk. | - |
| 12. | Konselor : Baiklah jika sudah seperti itu, Mas Yoda ingat kata-kata mama dan papa ya. Sebenarnya mereka sayang sama mas. Tidak boleh nakal ya. Kasihan mama dan papa sudah bekerja untun mencari uang juga untuk membahagiakan Mas Yoda kan? Jadi harus ranking biar bisa liburan. Jadi mama dan papa juga ikut senang jika Mas Yoda mendapatkan | Menghargai, senyum, sungguh-sungguh. | 1. Memimpin 2. Menjelaskan 3. menyimpulkan |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 3. | Konselor : Kenapa begitu? | Ramah. | 1. Eksplorasi perasaan. |
| 4. | Konseli (Ibu) : Saya sudah tidak kuat tinggal dengan mama saya. semua harus saya yang mengerjakan. Kemarin saya sempat mengurus tandon sendiri. | Mengeluh, wajah berubah murung. | - |
| 5. | Konselor : Masya Allah, mengapa tidak menyuruh orang saja? | Tenang, Ramah, mengelus pundak konseli. | 1. Empati 2. Menghargai |
| 6. | Konseli (Ibu) : Kalau mama saya sudah berkehendak ya harus dituruti dengan segera. Papanya Yoda pulang malam, tidak mungkin juga saya menyuruh papa saya yang sudah tua. Menyuruh orang kadang tidak bersih. Lelah saya menghadapi mama saya. sebenarnya saya ingin bercerita sama Mbak tadi, berhubung ada mama saya tidak berani. | Mengeluh. | - |
| 7. | Konselor : Iya ibu yang sabar, Tapi setiap orang tua memiliki keinginan yang terkadang tidak kita ketahui maksudnya. Jadi kita menganggap orang tua jahat dan lain-lain. Padahal kita sampai sebesar ini juga karena orang tua kan? Lagipula jika ibu berniat pindah dari rumah ini, lalu bagaimana dengan nasib orang tua ibu? | Ramah, penuh perhatian. | 1. Empati primer 2. Konfrontasi |
| 8. | Konseli (Ibu) : Tapi saya tidak kuat mbak. Mama saya selalu memperlakukan saya dengan seenaknya. | Muka kecut, sedih. | - |
| 9. | Konselor : Bukankah ibu masih mempunyai anak-anak yang selalu siap untuk menghibur ibu. Mereka harusnya menjadi semangat bagi anda untuk melangkah ke depan. Meski bagaimanapun kita harus tetap menghormati orang tua. Jangan pernah kita mengungkit kejelekan dan kesalahan orang tua. Karena orang tua ibu tidak pernah menjelek-jelekan anda kepada orang lain kan? | Menghargai, serius, ramah. | 1. Empati 2. Penekanan 3. Konfrontasi |
| 10. | Konseli (Ibu) : Seandainya Mbak tahu, sejak kecil saya dan | Sedih. | - |

| | | | |
|-----|---|---------------------------------------|---|
| | kakak-kakak saya selalu diasuh oleh pembantu. Mama saya itu sangat sibuk di luar rumah sampai-sampai saya jarang bertemu dengan mama saya. Maka dari itu saya tidak mau anak saya mengalami hal yang sama. Semua yang dilakukan anak saya harus sepengetahuan saya. jangan sampai dia jadi orang seperti saya yang tidak berguna. Pekerjaan saya hanya di rumah saja. | | |
| 11. | Konselor : Betul itu buk, tapi akan menjadi lebih baik lagi jika dalam mengasuh anak, kita jangan pernah melihat apa yang dilakukan orang tua terhadap kita. Tapi kita harus berusaha melihat ke depan. Kita harus tahu apa yang terbaik bagi anak kita juga, bukan hanya bagi kita. Apalagi Yoda adalah anak yang cukup pandai. | Menghargai, menatap dengan perhatian. | 1. Sugesti |
| 12. | Konseli (Ibu) : Iya mbak, saya sudah cukup lega sudah bisa mengungkapkan isi hati saya. | Tenang. | - |
| 13. | Konselor : Iya Bu, tapi saya harap Ibu bisa menyimpan masa lalu sebagai kenangan. Jadi masa lalu yang baik silahkan diteruskan untuk menjadi pelajaran. Namun yang tidak mengenakan jangan dilimpahkan dan dipraktekkan kepada anak. Ibu juga jangan lupa sholat dan berdo'a agar menjadi tenang menghadapi permasalahan ini. | Menenangkan, santai, tenang. | 1. Refleksi ide 2. Menghargai |
| 14. | Konseli (ibu) : Iya Mbak, mungkin saya memang sangat keterlaluhan selama ini. | Kembali tenang. | - |
| 15. | Konselor : Iya bu, yang penting Ibu beserta keluarga tetap sehat dan semangat bukan begitu? Ibu juga yang sabar ya. | Penuh perhatian. | 1. Penekanan 2. Menyimpulkan |
| 16. | Konseli (Ibu) : Iya Mbak, terimakasih sudah mau mendengarkan cerita saya. | Mengangguk. | - |
| 17. | Konselor: Iya bu. Tetaplah menjadi orang yang kuat. Jika ibu sedang sedih. Ibu bisa sholat dan berdo'a untuk | Memberi semangat. | 1. Empati 2. Sugesti 3. mengarahkan |

tentang perkembangan sang anak dan hubungannya dengan anggota keluarga yang lain.

Tabel 3.10

Wawancara *Follow Up* dengan Sang Ibu (Konseli 2)

| No. | Bahasa Lisan | Bahasa Tubuh | Teknik |
|-----|---|------------------------------------|---|
| 1. | Konselor : Assalamu'alaikum. | Tersenyum. | 1. <i>Attending</i> |
| 2. | Konseli (Ibu) : Wa'alaikum salam. | Menghampiri. | - |
| 3. | Konselor : Bagaimana kabarnya Bu? | Ramah, tersenyum. | 1. Pertanyaan terbuka |
| 4. | Konseli (Ibu) : Alhamdulillah baik Mbak. | Senang. | - |
| 5. | Konselor : Yoda bagaimana? | Penuh perhatian. | 1. Eksplorasi pengalaman |
| 6. | Konseli (Ibu) : Dia sedang memberi makan ayamnya di belakang sambil menjaga adiknya. | Tersenyum, santai. | - |
| 7. | Konselor: Wah sudah jadi kakak yang baik ya? Mau menjaga sang adik? | Ramah | 1. Penghargaan |
| 8. | Konseli (Ibu): iya mbak, tapi jika sudah datang jahilnya, saya suka kesal jika dia menggoda adiknya itu. | Serius, tersenyum. | - |
| 9. | Konselor: Iya bu, Tapi namanya anak kecil jika tidak ada nakalnya tidak lucu ya Bu? Asal nakalnya masih wajar ya Bu? | Ramah, penuh perhatian, tersenyum. | 1. Menenangkan |
| 10. | Konseli (Ibu): Iya mbak, ya untungnya sudah rajin belajar. Jadi saya tenang deh. | Tenang, tersenyum, mengangguk. | - |
| 11. | Konselor : Oh begitu, lalu bagaimana dengan perkembangan prestasinya? | Tenang, senyum. | 1. Bertanya terbuka 2. Eksplorasi pengalaman |
| 12. | Konseli (Ibu) : Alhamdulillah kemarin sudah menerima raport untuk nilai ulangan tengah semester. Hasilnya meningkat mbak. | Senang, berseri-seri, ramah. | - |
| 13. | Konselor : Alhamdulillah bagus itu buk. | mengangguk | 1. Dorongan minimal |

